

**PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD**

JURNAL

Oleh

**Desi Resti Fauzi
Sarengat
Siti Rachmah Sofiani**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

Judul : PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL
UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD

Nama Mahasiswa : Desi Resti Fauzi

No. Pokok Mahasiswa : 1113053027

Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Metro, Mei 2015
Peneliti

Desi Resti Fauzi
NPM 1113053027

Mengesahkan,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sarengat, M.Pd.
NIP 19580608 198403 1 003

Dra. Siti Rachmah Sofiani
NIP 19601205 198803 2 001

ABSTRAK

PENERAPAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD

Oleh

Desi Resti Fauzi*)

Sarengat)**

Siti Rachmah Sofiani*)**

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Adirejo melalui penerapan pendekatan kontekstual. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan setiap siklusnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui lembar observasi dan tes pada setiap siklus dengan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menerapkan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci: aktivitas, hasil belajar, pendekatan kontekstual.

Keterangan :

- *) Peneliti (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- ***) Pembimbing I (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)
- ****) Pembimbing II (PGSD UPP Metro FKIP UNILA Jln. Budi Utomo No. 4 Metro Selatan, Kota Metro)

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF CONTECXTUAL APPROACH TO INCREASE ACTIVITY AND MATHEMATICS STUDY RESULT

By

**Desi Resti Fauzi
Sarengat
Siti Rachmah Sofiani**

The purpose of this study was to improve activity and study result of mathematics in IVth class of SDN 1 Adirejo through the application of the contextual approach. The method of research was classroom action research that consist of planning, acting, observation, and reflection. The technique of data collection used were non test and test. The technique of data analysis that used were qualitative and quantitative analysis. The results showed that applying contextual approach can improve activity and study result.

Keywords: activity, contextual approach, study result.

PENDAHULUAN

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pembentukan Pemerintah Negara Indonesia yaitu antara lain untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Perwujudan dari amanat Undang-undang Dasar 1945 yaitu dengan diberlakukan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Penyelenggaraan pendidikan yang sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar 1945 diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan.

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir, logis, analisis, sistematis, dan kemampuan bekerja sama. Kemampuan tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif untuk menguasai dan menciptakan teknologi dan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif di masa depan, maka diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini dan pembelajaran yang membuat siswa belajar dan menjadi bermakna (Aisyah, 2007: 1.3).

Anak usia SD menurut teori perkembangan berpikir anak berada pada tahap berpikir operasional konkret yang berarti bahwa anak usia SD masih berpikir konkret, anak mampu memahami sesuatu jika melihat atau mengalami secara langsung. Umumnya anak-anak pada tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda-benda konkret.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SD Negeri 1 Adirejo, diperoleh keterangan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa masih rendah. Rendahnya aktivitas belajar siswa terlihat pada saat mengikuti proses pembelajaran siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Siswa kurang partisipasi dalam kegiatan bertanya dan mengajukan pendapat. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi membosankan dan kurang interaktif serta komunikatif antara siswa dan guru. Selain itu proses pembelajaran masih didominasi oleh guru. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmisif, pembelajaran mentransfer konsep-konsep secara langsung pada siswa sehingga proses pembelajaran cenderung membosankan. Pembelajaran yang lebih menekankan pada hafalan dan kecepatan berhitung.

Pembelajaran didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta yang dihafal tanpa proses real, berkaitan dengan dunia nyata, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran siswa hanya belajar secara terstruktur sesuai dengan prosedur yang tertulis dalam buku ajar. Selain itu, cara penyampaian materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan, sehingga pembelajaran yang dilakukan belum menampakkan adanya proses konstruktivis yang optimal dan bermakna bagi siswa. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa dilihat dari hasil ujian tengah semester ganjil. Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) yang sudah ditentukan untuk mata pelajaran matematika adalah 60, dari 21 siswa di kelas hanya 8 siswa (38%) yang tuntas.

Berdasarkan masalah tersebut, pendekatan kontekstual merupakan alternatif perbaikan yang tepat. Hal ini didukung oleh pendapat Suprijono (2013: 79-80) bahwa pendekatan kontekstual adalah konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Penerapan pendekatan kontekstual akan membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan siswa, sehingga dapat tercipta pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, tetapi pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungan. Menurut Komalasari (2010: 7) pendekatan pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

Pendekatan kontekstual memiliki karakteristik yang membedakan dengan pendekatan pembelajaran lainnya. Karakteristik pendekatan kontekstual tersebut menurut Trianto (2010: 110) yaitu (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, mengasyikkan, (4) tidak membosankan (*joyfull, comfortable*), (5) belajar dengan bergairah, (6) pembelajaran terintegrasi, dan (7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif. Pendekatan kontekstual dalam implementasinya tentu memiliki komponen-komponen yang mencerminkan konsep pendekatan kontekstual. dikemukakan oleh Johnson (2006: 65) pendekatan kontekstual mencakup delapan komponen yaitu: (1) membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian autentik.

Setiap model, strategi dan metode pembelajaran selalu terdapat kelebihan dan kelemahan. Menurut Trianto (2010: 113) kelebihan menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran adalah menciptakan ruangan kelas yang di dalamnya siswa akan menjadi siswa yang aktif, membantu guru untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Guru memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Selain kelebihan, pendekatan kontekstual juga memiliki kelemahan. Trianto (2010: 114) mengemukakan kelemahan kontekstual adalah “penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran. Kemudian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual juga membutuhkan waktu yang lama.”

Secara garis besar langkah-langkah penerapan pendekatan kontekstual menurut Trianto (2010: 111) dalam kelas yaitu: (1) kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan

sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, (2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik, (3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok), (5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi di akhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Belajar adalah proses adanya perubahan dari tidak bisa mengerti menjadi mengerti. Gagne dalam Suprijono (2013: 2) belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik. Menurut Trianto (2010: 17) pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Kunandar (2010: 277) menyebutkan bahwa aktivitas belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Hasil belajar adalah hasil yang ditimbulkan oleh aktivitas belajar. Hasil belajar biasanya berbentuk nilai, tetapi tidak menutup kemungkinan hasil belajar dapat berupa perubahan perilaku siswa. Rusman (2010: 276-277) mengemukakan bahwa hasil belajar pada hakikatnya merupakan kompetensi-kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di SD. Adjie (2006: 34) mengemukakan bahwa matematika adalah bahasa, sebab matematika merupakan bahasa simbol yang berlaku secara universal dan sangat padat makna dan pengertian. Ciri-ciri pembelajaran matematika di SD menurut Suwangsih (2006: 25-26) : (1) pembelajaran matematika menggunakan metode spiral, (2) pembelajaran matematika bertahap, (3) pembelajaran matematika menggunakan metode induktif, (4) pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi, dan (5) pembelajaran matematika hendaknya bermakna.

Pembelajaran matematika di SD tentu berbeda dengan pembelajaran matematika di sekolah menengah dan sekolah lanjutan. Aisyah, dkk. (2007: 1.4) menyatakan pembelajaran matematika adalah proses yang sengaja dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan siswa melaksanakan kegiatan belajar matematika. Pembelajaran matematika harus memberikan peluang kepada siswa untuk berusaha dan mencari pengalaman tentang matematika. Pembelajaran matematika di SD merupakan salah satu kajian yang selalu menarik dikemukakan karena adanya perbedaan karakteristik khususnya antara hakikat anak dan hakikat matematika. Anak di usia SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya, hal ini karena tahap berpikir siswa masih belum formal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilaksanakan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 1 Adirejo.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Arikunto, dkk. (2011: 3) menyatakan penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas secara bersama. Selanjutnya, Arikunto, dkk (2011: 16) menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri 1 Adirejo dengan jumlah 21 orang siswa yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Adirejo yang berlokasi di Desa Adijaya, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur dengan waktu penelitian selama ± lima bulan terhitung dari bulan Desember 2014 sampai dengan April 2015.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik nontes dan tes. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan soal tes. Lembar panduan observasi digunakan untuk mengumpulkan data kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif dan psikomotor siswa. Sedangkan soal tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila persentase jumlah siswa aktif mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas dan hasil belajar siswa meningkat di setiap siklusnya sehingga tingkat keberhasilan belajar siswa mencapai $\geq 75\%$ dengan KKM yang telah ditentukan yakni 60.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara fisik sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup untuk pelaksanaan proses pembelajaran. Bangunan SD Negeri 1 Adirejo berdiri dengan luas area 4018 m². Peneliti melaksanakan penelitian di kelas IV dengan jumlah 21 orang siswa dan berkolaborasi dengan Bapak Subarman. S,Pd.SD (guru senior) dengan tujuan dapat bekerja sama dan menjadi guru profesional dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran siklus I, siklus II, dan siklus III kegiatan yang dilakukan oleh peneliti bersama teman sejawat mempersiapkan proses pembelajaran sesuai dengan materi melalui penerapan pendekatan kontekstual dengan langkah-langkah antara lain, 1) mempersiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses belajar, yakni: pemetaan, silabus, kisi-kisi soal, RPP, media, LKS, dan soal-soal tes, dan 2) menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif dan psikomotor siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan siklus I siklus II, dan siklus III dilaksanakan 2 pertemuan. Pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin, 09 Februari 2015, pukul 08.05-09.15 WIB. Pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 10 Februari 2015 pukul 10.20-11.30 WIB. Pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan 1 dilaksanakan hari Kamis, 12 Februari 2015, pukul 07.30-08.40 WIB, siklus II pertemuan 2 dilaksanakan hari Senin, 16 Februari 2015 pukul 08.05-09.15. Siklus III pertemuan 1 dilaksanakan hari Selasa, 18 Februari 2015, pukul 10.20-11.30 WIB.

Siklus III pertemuan 2 dilaksanakan hari Senin, 23 Februari 2015 pukul 08.05-09.15

Setelah pelaksanaan pembelajaran diperoleh hasil observasi kinerja guru, aktivitas siswa, hasil belajar afektif dan psikomotor siswa. Rekapitulasi terhadap hasil penelitian pada siklus I, II, dan III adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi kinerja guru

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai	69,1	85,7	92,6
2	Kualifikasi	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
3	Peningkatan nilai kinerja guru	16,5		7,0

Berdasarkan tabel 1 diperoleh keterangan bahwa data kinerja guru meningkat pada tiap siklusnya. Siklus I dengan nilai 69,1, siklus II dengan nilai 85,7, dan siklus III dengan nilai 92,6. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 16,5, dan dari siklus II ke siklus III sebesar 7,0.

Tabel 2. Rekapitulasi aktivitas siswa

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Rata-rata indikator aktivitas klasikal	64,1	67,6	78,5
2	Persentase siswa aktif	52,4%	66,7%	81%
3	Kategori	Cukup Aktif	Aktif	Sangat Aktif
4	Peningkatan persentase siswa aktif	14,3%		14,3%

Berdasarkan tabel 2 dapat diperoleh keterangan bahwa rata-rata indikator aktivitas klasikal pada siklus I mencapai 64,1 dengan persentase siswa aktif sebesar 52,4% kategori “Cukup Aktif.” Siklus II persentase siswa aktif mengalami peningkatan sebesar 14,3% sehingga mencapai 66,7% dengan kategori “Aktif” dan nilai rata-rata indikator aktivitas klasikal sebesar 67,6. Rata-rata indikator aktivitas klasikal pada siklus III mencapai 78,5 dengan persentase siswa aktif sebesar 81% kategori “Cukup Aktif.” Terjadi peningkatan persentase siswa aktif sebesar 14,3% dari siklus II ke siklus III.

Tabel 3. Rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai rata-rata kelas	57	64,2	74,6
2	Persentase ketuntasan klasikal	61,9%	71,4%	85,7%
3	Kriteria	Sedang	Sedang	Tinggi
4	Peningkatan persentase ketuntasan klasikal	9,5%		14,3%

Tabel 3 menunjukkan keterangan bahwa nilai hasil belajar kognitif siklus I, II, dan III. Nilai rata-rata kelas pada siklus I mencapai 57 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 61,9% (kriteria pada interval sedang). Siklus II persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan 9,5% sehingga mencapai 71,4% (kriteria pada interval sedang) dan nilai rata-rata kelas sebesar 64,2. Siklus III persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan 14,3% sehingga

mencapai 85,7% (kriteria pada interval tinggi) dan nilai rata-rata kelas sebesar 74,6.

Tabel 4. Rekapitulasi hasil belajar afektif siswa

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai rata-rata	66,4	77,5	86,5
2	Persentase nilai afektif klasikal	52,4%	71,4%	90,5%
3	Kategori	Rendah	Sedang	Sangat Tinggi
4	Peningkatan persentase nilai afektif klasikal	19,0%		19,1%

Tabel di atas menunjukkan hasil belajar afektif siswa mengalami peningkatan di setiap siklus. Pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar afektif siswa sebesar 66,4, siklus II mencapai 77,5, dan siklus III mencapai 86,5. Apabila dilihat dari persentase nilai afektif klasikal siswa pada siklus I sebesar 52,4% dengan kategori “Rendah.” Pada siklus II persentase nilai afektif klasikal siswa mengalami peningkatan 19,0% menjadi 71,4% dengan kategori “Sedang.” Persentase nilai afektif klasikal siswa pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 19,1%, menjadi 90,5% dengan kategori “Sangat Tinggi.”

Tabel 5. Rekapitulasi hasil belajar psikomotor siswa

No.	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai rata-rata	67,8	75,1	89,2
2	Persentase nilai psikomotor klasikal	47,6%	66,7%	85,7%
3	Kategori	Rendah	Sedang	Tinggi
4	Peningkatan persentase nilai psikomotor klasikal	19,1%		19,0%

Tabel 5 menunjukkan hasil belajar psikomotor siswa mengalami peningkatan di setiap siklus. Siklus I rata-rata nilai hasil belajar afektif siswa sebesar 67,8, siklus II mencapai 73,1, dan siklus III mencapai 89,2. Apabila dilihat dari persentase nilai psikomotor klasikal siswa pada siklus I sebesar 47,6% dengan kategori pada interval “Rendah.” Siklus II persentase nilai psikomotor klasikal siswa mengalami peningkatan 19,1% menjadi 66,7% dengan kategori pada interval “Sedang.” Persentase nilai psikomotor klasikal siswa pada siklus III mengalami peningkatan sebesar 19%, menjadi 85,7% dengan kategori pada interval “Tinggi.”

Berdasarkan data yang telah dijabarkan di atas dapat diketahui bahwa indikator keberhasilan telah tercapai, hal itu dibuktikan bahwa terjadinya peningkatan siswa aktif $\geq 75\%$ dari jumlah seluruh siswa. Jumlah siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang terdapat di kelas dengan jumlah KKM yang telah ditentukan yaitu ≥ 60 serta nilai kinerja guru yang meningkat pada tiap siklusnya. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas dengan judul “penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 1 Adirejo, Pekalongan, Lampung Timur” telah selesai pada siklus III.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan analisis data yang telah dilaksanakan di kelas kelas IV SD Negeri 1 Adirejo, dapat disimpulkan bahwa

a) Pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I rata-rata komponen aktivitas klasikal siswa sebesar 64,1 dengan persentase siswa aktif 52,4% kriteria “Cukup Aktif,” siklus II sebesar 67,6 dengan persentase siswa aktif 66,7% kriteria “Aktif,” dan siklus sebesar III 78,5 dengan rata-rata persentase siswa aktif 81% kriteria “Sangat Aktif.” b) Penerapan pendekatan kontekstual pada pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yaitu: 1) Hasil belajar kognitif siswa. Secara berurutan persentase ketuntasan klasikal siklus I mencapai 61,9% kategori “Sedang” dengan nilai rata-rata kelas 57, siklus II sebesar 71,4% kategori “Sedang” dengan nilai rata-rata kelas 64,2, dan siklus III sebesar 85,7% kategori “Tinggi” dengan nilai rata-rata kelas 74,6. 2) Hasil belajar afektif siswa. Secara berurutan persentase nilai afektif klasikal siklus I mencapai 52,4% kategori “Rendah” dengan nilai rata-rata kelas 66,4, siklus II sebesar 71,4% kategori “Sedang” dengan nilai rata-rata kelas 77,5, dan siklus III sebesar 90,5% kategori “Sangat Tinggi” dengan nilai rata-rata kelas 86,5. 3) Hasil belajar psikomotor siswa. Secara berurutan persentase nilai psikomotor klasikal siklus I mencapai 47,6% kategori “Rendah” dengan nilai rata-rata kelas 67,8, siklus II sebesar 66,7% kategori “Sedang” dengan nilai rata-rata kelas 75,1, dan siklus III sebesar 85,7% kategori “Tinggi” dengan nilai rata-rata kelas 89,2.

Lebih lanjut diharapkan agar siswa mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan agar kelak menjadi penerus bangsa yang cerdas. Sementara itu, agar penggunaan model dapat berhasil dengan baik, maka salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pelaksanaan pembelajaran agar dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Pendekatan kontekstual merupakan salah satu variasi pembelajaran yang inovatif dan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adjie & Maulana. 2006. *Pemecahan Masalah Matematika*. Bandung: UPI Press.
- Aisyah, Nyimas, dkk. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Johnson, B Elaine. 2006. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: MLC.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwangsih, Erna & Tiurlina. 2006. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: UPI Press.

Trianto. 2010. *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Produktif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.